

# BAB V

## LANDASAN TEORI

### 5.1. Tinjauan Arsitektural

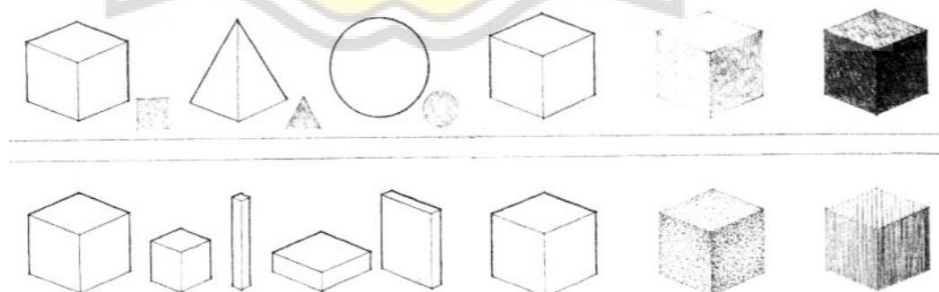
#### a. Tata Ruang

Dalam Puspita Sari et al., n.d. (2021) tata ruang dan bentuk dapat dirancang dan diterapkan untuk kebutuhan para lansia agar dapat beraktivitas dengan nyaman dalam radius maksimum 40 m antar bangunan satu dengan lainnya.

Menurut Retrianti et al., n.d. (2016), jarak pencapaian maksimum lansia adalah 5-6 m. Perlu disediakan pemberhentian yang sesuai dengan jarak maksimum antar lansia atau mengatur tata ruang sesuai dengan jarak maksimum antar lansia.

#### b. Bentuk

Dalam Ching (2008), bentuk mengarah pada bentuk struktur internal dan eksternal secara garis besar yang memiliki prinsip kesatuan sebagai sebuah keseluruhan. Terdapat beberapa makna dari sebuah bentuk (*form*) yang mengarah ke dalam penampilan atau wujud dari luar yang dapat dengan mudah dikenali. Bentuk menunjukkan cara mengatur atau mengelola elemen, komposisi, bagian yang dapat menghasilkan sebuah gambaran secara gamblang di dalam bidang seni dan desain. Terdapat empat komponen bentuk, yakni bentuk/ raut (*shape*), dimensi atau ukuran, warna, dan tekstur. Garis terluar atau outline dari permukaan sebuah bentuk yang disebut raut (*shape*).

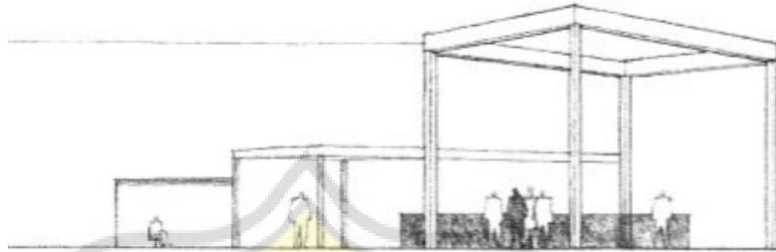


Gambar 5. 1. Elemen Bentuk

Sumber : Ching (2008)

### c. Skala dan Proporsi

Menurut Ching (2008), tiga komponen yakni ukuran fisik dari panjang, lebar dan kedalaman sebuah bentuk dapat mendefinisikan proporsi. Skala ditetapkan berdasarkan dimensi yang berkaitan dengan bentuk lain sesuai konteksnya.

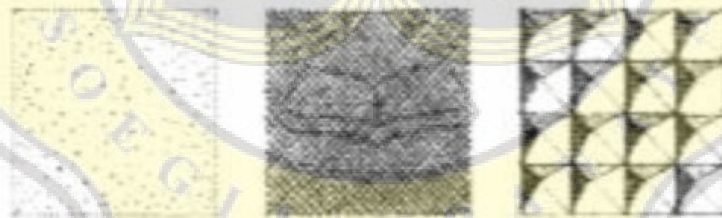


Gambar 5. 2. Skala dan Proporsi terhadap Keruangan

*Sumber : Ching (2008)*

### d. Tekstur

Kualitas indera peraba dapat didapatkan secara tatanan, ukuran, dan proporsi sesuai dengan komposisi. Menurut Ching (2008), Tekstur memiliki peranan seberapa banyak permukaan benda yang dapat menyerap maupun memantulkan suara atau cahaya serta memiliki kemampuan dalam visualisasi, skala sebuah ruang dan permukaannya.

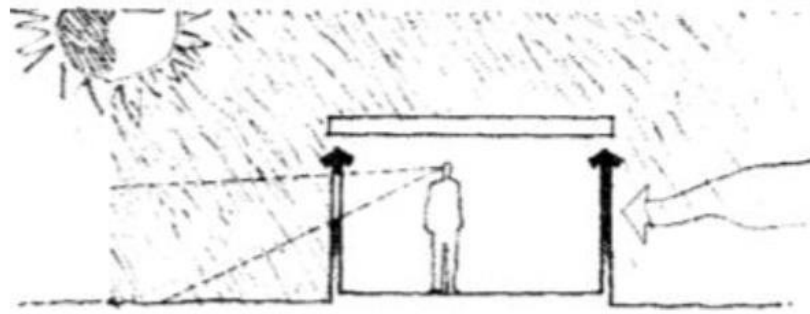


Gambar 5. 3. Efek sebuah Tekstur dalam Permukaan

*Sumber : Ching (2008)*

### e. Tinjauan Ruang Dalam dan Ruang Luar

Menurut (Ching, 2008), ruang mempunyai ukuran atau dimensi, skala, dan kualitas cahaya yang dirasakan melalui pandangan dengan batas spasial yang dapat terdefinisi secara bentuk dan visual. Di dalam arsitektur, ruang memiliki ruang dalam dan luar yang tergambarkan dalam elemen vertikal serta horizontal dan terbentuk sebuah batas antara ruang dalam dan luar.

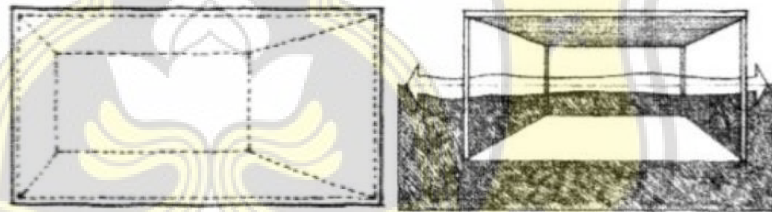


Gambar 5. 4. Elemen Pembatas dan Pembentuk Ruang Dalam serta Ruang Luar

*Sumber : Ching (2008)*

- **Ruang Dalam**

Di ruang dalam memiliki kecendrung melindungi dari lingkungan dan keadaan dari luar. Terdapat batas antara keruangan dalam dan luar yang terjadi apabila penutup bidang vertikal, bidang untuk alas dan atap yang memberikan batas terhadap penglihatan atau visual serta secara spasial.



Gambar 5. 5. Bidang, Aliran Ruang Bidang Atas

*Sumber : Ching (2008)*

- **Ruang Luar**

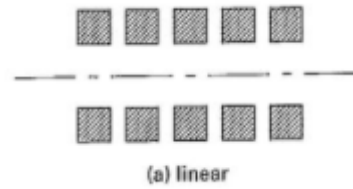
Tata ruang luar terbentuk secara natural dan dapat pula buatan untuk komposisi ruang luar. Ruang luar dapat dibatasi oleh beberapa elemen vertikal seperti tanaman, dinding alami atau buatan seperti dinding bangunan dan terbatas oleh elemen horizontal.

- **Organisasi Ruang**

Menurut Ching (2008), organisasi ruang dapat dibagi menjadi organisasi linear, grid, radial, terpusat dan cluster sebagai berikut:

- Linear

Menggunakan organisasi ruang linear atau sebuah garis lurus untuk mencapai ruang pada tujuan tertentu.

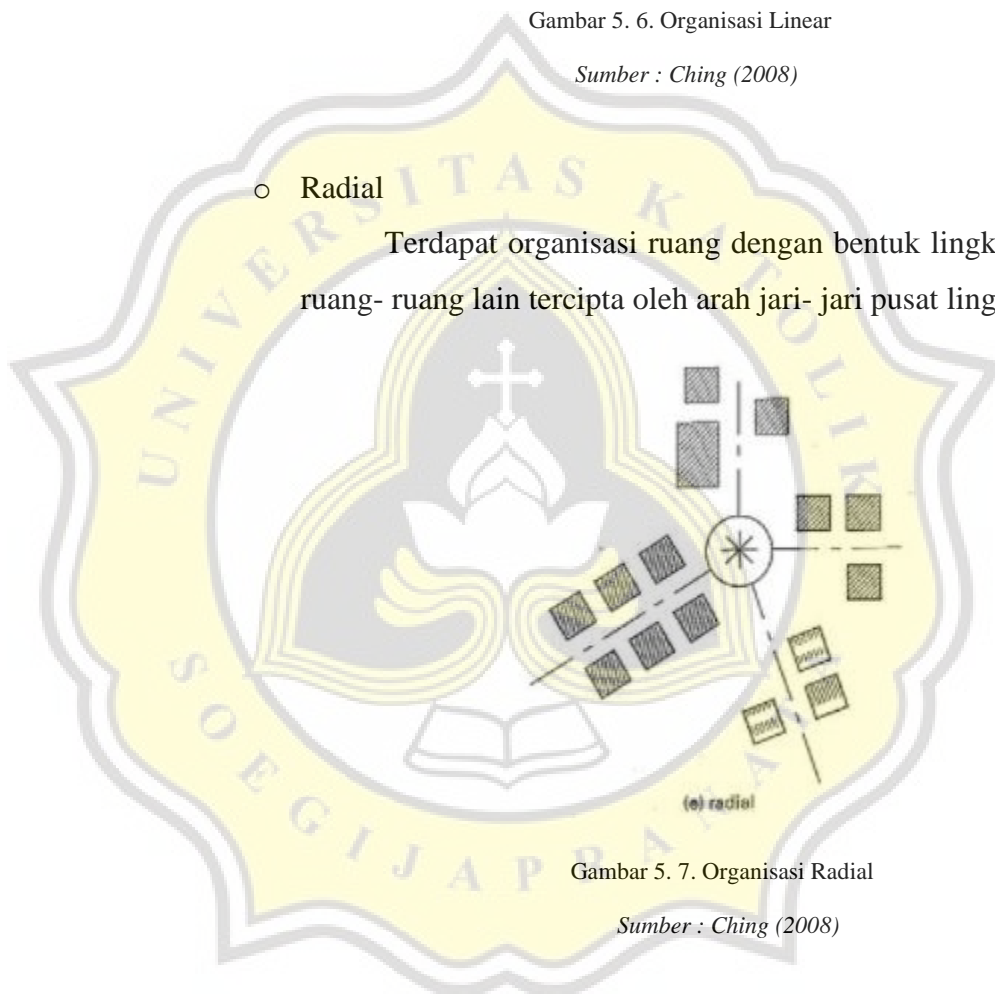


Gambar 5. 6. Organisasi Linear

Sumber : Ching (2008)

- Radial

Terdapat organisasi ruang dengan bentuk lingkaran dan ruang- ruang lain tercipta oleh arah jari- jari pusat lingkaran.

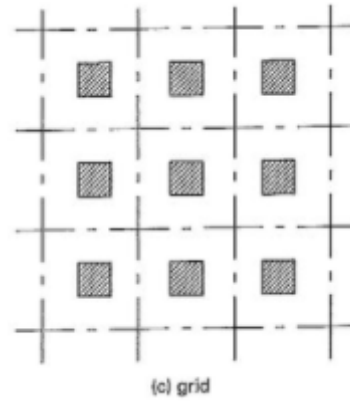


Gambar 5. 7. Organisasi Radial

Sumber : Ching (2008)

- Grid

Dengan organisasi dan sirkulasi ruang dalam bentuk grid tercipta karena pengaruh struktur/ modul struktur sebuah bangunan.

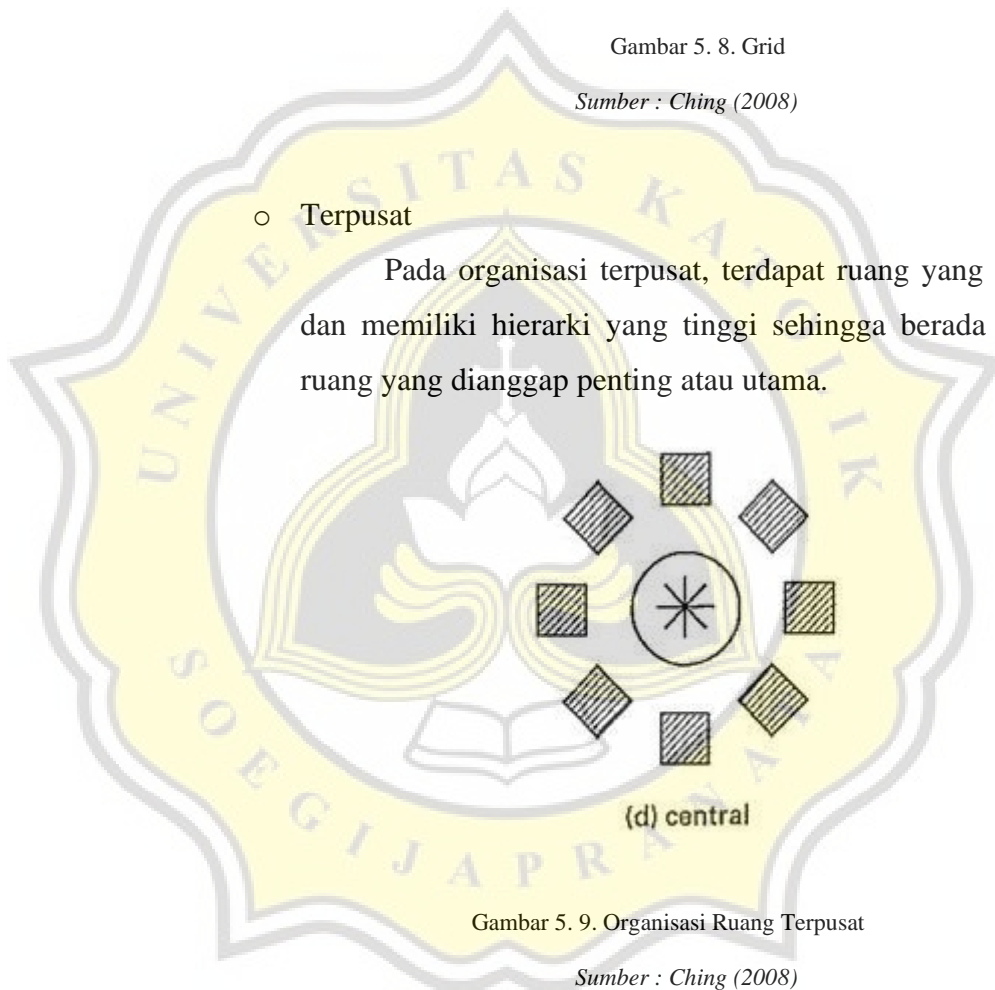


Gambar 5. 8. Grid

Sumber : Ching (2008)

o Terpusat

Pada organisasi terpusat, terdapat ruang yang dominan dan memiliki hierarki yang tinggi sehingga berada di pusat ruang yang dianggap penting atau utama.

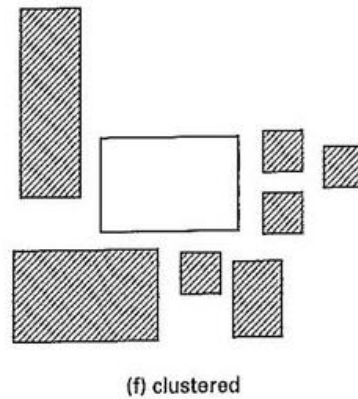


Gambar 5. 9. Organisasi Ruang Terpusat

Sumber : Ching (2008)

o Cluster

Organisasi cluster diterapkan berdasarkan dengan kedekatan antara ruang dan menjadi salah satu ciri atau hubungan visual yang memiliki ciri fisik yang homogen atau sama secara bentuk, fungsi maupun ukuran.



Gambar 5. 10. Organisasi Ruang Cluster

Sumber : Ching (2008)

## 5.2. Tinjauan Perancangan Pusat Komunitas Lansia

Menurut Regnier (1991) dalam Handayani (2015), dalam lingkungan fasilitas lansia berupa hunian atau penunjang kegiatan memiliki poin prinsip yang harus diterapkan. Dalam prinsip tersebut terdapat aspek fisiologis dan psikologis yang diperhatikan, yakni sebagai berikut:

:

- Aspek Fisiologis

- Keamanan dan Keselamatan

Aspek keamanan dan keselamatan melingkupi tidak membahayakan pengguna terhadap bencana atau kecelakaan.

- *Wayfinding* atau *Orientation*

Untuk mengurangi kebingungan yang dialami lansia akibat penurunan fungsi penglihatan, oleh dari itu perlu adanya wayfinding, signage yang jelas, tidak membingungkan, dan mudah ditangkap oleh penglihatan lansia untuk menunjukkan ke arah yang dituju.

- Aksesibilitas

Aksesibilitas yang mudah dicapai oleh lansia dalam menggunakan, mencapai fasilitas atau sarana yang digunakan dalam berkegiatan.



- Adaptasi

Adaptasi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan, maupun fungsi lingkungan dengan penyesuaian terhadap pengguna lansia, yakni dengan memperhatikan fasilitas disabilitas seperti kursi roda, penyangga tongkat serta pegangan (*handrail*) di tempat yang sering dilakukan untuk beraktivitas.

- Aspek Psikologis

- Privasi

Privasi diperlukan bagi lansia untuk berada di lingkungan pribadi yang terhindar dari lingkungan yang dapat mengganggu area privasi.

- Interaksi Sosial

Bersosialisasi atau berinteraksi dengan sesama kelompok lanjut usia, ataupun dengan orang lain dapat mengurangi tingkat rasa kesepian.

- Kemandirian

Kemandirian yang dilakukan untuk melakukan aktivitas tanpa adanya orang lain yang terlibat dan dapat berkegiatan secara aktif yang berdampak pada kesejahteraan lansia.

- Dorongan

Dorongan atau *support* bagi lansia yang bertujuan untuk berkegiatan secara mandiri, aktif di masa tua.

- Panca Indera

Penurunan panca indera yang dialami oleh proses menua lansia, oleh dari itu perlu adanya ransangan dari indera- indera tersebut seperti warna, tekstur, aroma di dalam lingkungan beraktivitas.

- Keakraban

Perlu adanya perancangan lingkungan yang dapat memudahkan lansia dalam bersosialisasi untuk mencapai keakraban dan ketidakcanggungan kepada sesama lansia.

- Visual

Adanya visual lingkungan yang menarik untuk menggambarkan bahwa lingkungan tersebut dalam kondisi yang baik dan layak untuk dilakukan kegiatan sehari-hari.

- Personal

Prinsip personal bagi lansia yaitu diberi kesempatan untuk memiliki lingkungan dan menjadi milik bagian dari lingkungan tersebut.

### 5.3. Tinjauan Arsitektur Perilaku

Menurut Anthonius & Egam (2011), dalam ilmu arsitektur perilaku memiliki prinsip dalam perencanaan bangunan yakni sebagai berikut:

- Ukuran dan Skala

Perlu adanya penyesuaian terhadap dimensi dan skala ruang terhadap pola aktivitas dan perilaku lansia. Skala ruang dapat berdampak terhadap kondisi psikologis pengguna ruangan.

- Furniture

Fungsi dan tujuan dari keruangan perlu diperhatikan perabotnya terhadap kebutuhan dan berkegiatan secara efektif bagi lansia.

- Warna

Menurut Ching (2008) warna adalah wujud cahaya serta kesan visual yang dapat diilustrasikan dengan rona (*hue*), kejenuhan (*saturation*), dan nilai warna (*tonal value*).

Menurut Brawley E., (2003) dalam (Putri G 2019), warna memiliki tiga prinsip yang dapat digunakan untuk lansia, khususnya penderita demensia sebagai ruang untuk beraktivitas, yaitu sebagai berikut:

Lansia dengan penderita demensia atau kepikunan memiliki penurunan dalam mendeteksi warna yang memiliki pewarnaan yang berdekatan. Sehingga penggunaan warna yang terang dan gelap (kontras) dapat memudahkan lansia dalam membedakan warna, dan hindari warna-warna yang memiliki kedekatan.

1. Perpaduan warna yang perlu dihindari seperti kelompok warna terang dengan kelompok warna gelap, yakni biru- hijau, hijau, kuning, dan



orange), karena lansia dengan penurunan penglihatan akan sukar melihat warna biru, merah, dan ungu

2. Perpaduan warna dari kelompok warna yang berdekatan perlu dihindari, gabungkan warna kontras dengan spectrum warna yang jauh.

Penggunaan warna yang berkarakter akan berpengaruh pada kondisi ruang dan pengguna, karena lansia memiliki batas sensitivitas pandangan yang dapat berpengaruh ke kegiatan.

- Suara

Suara bising dengan intensitas yang tinggi dapat mengganggu dapat berkegiatan, oleh dari itu untuk menghindarinya perlu adanya perancangan terhadap material yang kedap suara atau perletakan zoning sesuai kebutuhan agar tidak mengganggu kegiatan lansia.

- Pencahayaan

Dalam perancangan untuk lansia dengan memperhatikan konservasi energi dan kenyamanan penghuni seperti adanya pencahayaan alami dan buatan sesuai kenyamanan. Pada ruang untuk beraktivitas cahaya tidak secara langsung memaparkan, lebih baik apabila adanya distribusi pencahayaan untuk menghindari silau.

- Suhu

Dalam penyesuaian terhadap kenyamanan ruang di iklim tropis, kelembapan udara yang ideal adalah 70% dan suhu yang nyaman adalah 22 derajat C – 25 derajat celcius.